

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* PADA KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS PESERTA DIDIK KELAS XII SMAN 1 LINTAU BUO

Reasty Amanda^{#1}, Arnellis^{*2}

Mathematics Departement, State University Of Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka, Padang, West Sumatera, Indonesia

^{#1}*Mahapeserta didik Program Studi Pendidikan Matematika FMIPA UNP*

^{*2}*Dosen Jurusan Matematika FMIPA UNP*

^{#1}[*reastyamanda13@gmail.com*](mailto:reastyamanda13@gmail.com)

Abstract - Learners should be able to solve math problems on their own. However, as seen from the initial test results, this ability in class XII of SMAN 1 Lintau Buo is still relatively minimal. The Numbered Heads Together (NHT) cooperative learning model is proposed as a solution to this problem. Knowing how well the class XII of SMAN 1 Lintau Buo in solving math problems by using the NHT model is the main purpose of this research. This kind of research is known as descriptive quantitative analysis. The sample for this study included 28 students from class XII. The data collection method was carried out by giving a descriptive test of three questions whose development was based on the stages of problem solving ability described by Polya (2004). To get the sample class, namely class XII F1, Random Sampling Technique was used. With an average score of 78.57 out of a maximum score of 100, the results of the study explain if the students' ability to complete the stages of problem solving has increased. This shows that their ability to solve math problems can be improved through the use of the NHT model.

Keywords – Mathematical Concept Understanding, Conventional Learning, Numbered Heads Together

Abstrak – Peserta didik seharusnya dapat memecahkan permasalahan matematika sendiri. Namun, seperti yang terlihat dari hasil tes awal, kemampuan tersebut di kelas XII SMAN 1 Lintau Buo masih tergolong minim. Model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) diusulkan sebagai solusi untuk persoalan ini. Mengetahui seberapa baik kelas XII SMAN 1 Lintau Buo dalam memecahkan permasalahan matematika dengan mempergunakan model NHT ialah maksud utama dari penelitian ini. Penelitian semacam ini dikenal sebagai analisis kuantitatif deskriptif. Sampel untuk penelitian ini mencakup 28 peserta didik dari kelas XII. Metode pengumpulan data dilakukan dengan memberikan tes deskriptif sebanyak tiga soal yang pengembangannya didasarkan pada tahapan kemampuan pemecahan masalah yang diuraikan oleh Polya (2004). Untuk mendapatkan kelas sampel, yaitu kelas XII F1, digunakan Teknik Random Sampling. Dengan nilai rata-rata 78,57 dari nilai maksimal 100, hasil penelitian memaparkan jika kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tahap-tahap pemecahan masalah mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan jika kemampuan mereka dalam menyelesaikan persoalan matematika dapat ditingkatkan melalui penggunaan model NHT.

Kata Kunci – Pemahaman konsep Matematis, Pembelajaran Konvensional, Numbered Heads Together

PENDAHULUAN

Pendidikan matematika membekali peserta didik dengan perangkat yang mereka perlukan guna mengatasi masalah dunia nyata, mempertajam kemampuan berpikir kritis, dan menjalin hubungan di berbagai cabang ilmu pengetahuan (Marfu'ah et al., 2022). Pendidikan matematika, menurut La'ia dan Harefa (2021), membantu kemajuan sains dan teknologi serta pemecahan permasalahan yang dihadapi pada kehidupan sehari-hari. Karena peran penting matematika di masyarakat, matematik menjadi mata pelajaran yang krusial dipelajari oleh semua individu di sekolah (Faizun et al., 2023). Inilah sebabnya mengapa matematika sekarang menjadi pembelajaran yang harus terlaksana di semua jenjang edukasi di Indonesia (Farisi et al., 2021). Ada beragam

tujuan yang dapat digapai dengan menjadikan matematika sebagai mata pelajaran wajib. Salah satu tujuan pendidikan matematika yakni menyokong peserta didik menjadi pemecah permasalahan yang kompeten, seperti yang dinyatakan dalam keputusan kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Penilaian Pendidikan (BSKAP) (Keputusan Kepala BSKAP Kemendikbudristek Nomor 032/H/KR/2024, 2024).

Selanjutnya, langkah pemecahan masalah menurut Polya (2004), yaitu: a) Memahami permasalahan, peserta didik memutuskan apa yang diketahui pada kasus serta apa yang ditanyakan, b) Merancang penyelesaian, mengenali taktik-taktik pemecahan permasalahan yang cocok untuk menuntaskan permasalahan. c) Merampungkan permasalahan dengan

tepat, melakukan pemecahan soal dengan yang telah direncanakan. d) Melaksanakan pengecekan kembali, melihat apakah akibat yang didapat telah cocok dengan syarat dan tidak terjalin kontradiksi menggunakan yang ditanyakan. Meskipun demikian, peserta didik masih gagal menunjukkan kemahiran dalam memecahkan masalah matematika (Nurmaulia & Zulkarnaen, 2023; Asmar et al, 2024; Khairani et al, 2024). Rubrik penskoran pemecahan masalah matematis disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. RUBRIK PENSKORAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS

Langkah pemecahan Masalah	Skor	Keterangan
Memahami masalah	0	Tidak menuliskan jawaban atau salah
	1	Menuliskan hal yang dietahui tanpa menuliskan hal yang ditanya atau sebaliknya
	2	Menuliskan hal yang diketahui dan hal yang ditanyakan dari soal, namun kurang tepat
	3	Menuliskan hal yang diketahui dan hal yang ditanyakan dari soal dengan tepat
Merencanakan penyelesaian	0	Tidak ada jawaban
	1	Menyajikan urutan langkah penyelesaian yang benar tetapi jawaban salah
	2	Menyajikan urutan langkah penyelesaian yang benar dan menuju pada jawaban benar
	3	Tidak melakukan perhitungan
Menyelesaikan masalah sesuai rencana	1	Menuliskan penyelesaian masalah tetapi hanya sedikit yang benar atau tidak lengkap/sistematis
	2	Menuliskan penyelesaian masalah dengan tepat dengan sebagian lengkap/sistematis
	3	Menuliskan penyelesaian masalah dengan benar tetapi kurang lengkap/sistematis
	4	Menuliskan penyelesaian masalah dengan benar dan lengkap/sistematis
Memeriksa	0	Tidak ada pemeriksaan

kembali hasil		kembali atau tidak terdapat keterangan lain
	1	Memastikan jawaban yang dihasilkan dengan pernyataan dan menuliskan kesimpulan tetapi kurang tepat
2		Memastikan jawaban yang dihasilkan dengan pernyataan dan menuliskan kesimpulan tetapi kurang tepat

Rendahnya persentase peserta didik kelas XII di SMA Negeri 1 Lintau Buo yang berhasil menyelesaikan tes awal kemampuan pemecahan masalah pada TA 2024/2025 memperkuat masalah rendahnya kemampuan mereka. Empat kelas, dengan total 130 orang, hadir untuk mengikuti tes ini pada tanggal 9 dan 10 Desember 2024. Ujian terdiri dari pertanyaan esai yang mencakup konten dari suku banyak. Distribusi hasil tes awal kelas XII SMA Negeri 1 Lintau Buo diperlakukan pada Tabel 2.

Tabel 2. DISTRIBUSI HASIL TES AWAL KELAS XII SMAN 1 LINTAU BUO

Langkah Pemecahan Masalah	S ko r	Kelas				To tal	Persen tase
		F1 (35)	F2 (28)	F3 (34)	F4 (33)		
Memah ami masalah	0	7	7	13	11	38	29,23
	1	17	9	10	10	46	35,38
	2	8	9	9	4	30	23,07
	3	3	3	2	8	16	12,31
Merenc anakan penye lesaian	0	9	10	16	18	53	40,77
	1	26	18	15	8	67	51,54
	2	0	0	3	7	10	7,69
Menyela ikan masalah sesuai rencana	0	8	9	3	4	24	18,46
	1	17	15	17	23	72	55,38
	2	3	2	5	3	13	10,00
	3	4	2	8	3	17	13,07
	4	3	0	1	0	4	3,07
Memeri ksa kembali hasil	0	11	17	10	16	54	41,54
	1	22	9	20	14	65	50,00
	2	2	2	4	3	11	8,46

Tabel 2 memaparkan hasil tes awal peserta didik, kurang dari separuh peserta didik mencapai skor maksimum pada setiap langkah kemampuan pemecahan masalah matematis, yang mengindikasikan jika kemampuan penyelesaian permasalahan mereka masih relatif lemah pada setiap langkah yang telah dirincikan

dirincikan pada Tabel 1. Hal ini memaparkan jika lalu sebagian besar individu tersebut masih salah dalam mengerjakan soal-soal pemecahan masalah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dibutuhkan suatu metode dalam belajar yang dapat melibatkan setiap individu untuk meningkatkan kemampuan mereka ketika melakukan pemecahan masalah matematika. Model pembelajaran kooperatif seperti *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan pilihannya yang disarankan. Model ini dianggap tepat karena sesuai dengan karakteristik peserta didik SMAN 1 Lintau Buo yang lebih suka bekerja sama. Peserta didik juga diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam model NHT dengan mengungkapkan ide dan saran mereka terkait materi pelajaran (Juliawati & Darmawati, 2022).

Dalam model NHT, peserta didik bekerja dalam kelompok dan instruktur memanggil nomor secara acak untuk mengungkapkan solusi dari suatu masalah atau informasi yang telah mereka temukan selama proses pembelajaran (Sunita et al., 2021). Menurut Syarif (2022), proses-proses dalam NHT meliputi analisis angka, pengajuan pertanyaan, diskusi kelompok (dengan kepala bernomor), pemanggilan nomor, dan presentasi jawaban.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini terbagi kepada beberapa fase penting yang harus diperhatikan. Fase pertama yaitu fase penomoran, dimana peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok heterogen dengan jumlah anggota 4-5 orang, yang mana setiap anggota kelompok diberikan nomor 1 sampai 5 dengan ketentuan nomor tersebut menandakan tingkatan kemampuan peserta didik.

Fase kedua adalah fase pengajuan pertanyaan, pada fase ini setiap kelompok diberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang memiliki permasalahan yang sama untuk setiap kelompok. Pada fase ini peserta didik dapat meneliti secara bersama-sama apa saja informasi yang disajikan pada permasalahan yang diberikan.

Fase ketiga adalah fase berpikir bersama, peserta didik diberikan waktu untuk berdiskusi dan bekerjasama di dalam kelompoknya untuk menyelesaikan permasalahan yang disediakan pada LKPD dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok dapat memahami persoalan yang diberikan dan dapat menyelesaikan persoalan tersebut secara mandiri. Fase ini mendorong keaktifan peserta didik sehingga dapat berpengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik (Ramadannia dkk., 2024).

Fase yang terakhir adalah fase menjawab, setelah peserta didik selesai berdiskusi menyelesaikan LKPD, pendidik akan memilih nomor secara acak untuk ditunjuk sebagai perwakilan dari masing-masing kelompok dan menjelaskan penyelesaian diperoleh oleh kelompok berdasarkan hasil diskusi pada fase sebelumnya. Pada fase ini akan dilihat pemahaman peserta didik tentang permasalahan yang diberikan secara individu.

METODE

Metodologi deskriptif kuantitatif dipergunakan dalam studi ini. Populasi penelitian yakni dari sepuluh kelas yang terdata di kelas dua belas di SMAN 1 Lintau Buo pada TA 2024/2025. Penelitian ini mempergunakan *simple random sampling* sebagai teknik penarikan sampel. Model NHT digunakan sebagai terapi untuk kelompok sampel. Tes kemampuan pemecahan masalah matematika dengan tiga pertanyaan esai digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah latihan pembelajaran selesai, sebuah tes kemampuan pemecahan masalah dipaparkan untuk menghimpun data penelitian dari implementasi model NHT. Tes ini terdiri dari tiga soal esai tentang prosedur pemecahan masalah matematika. Tabel 3 menampilkan hasil tes yang telah terlaksana.

Tabel 3. HASIL TES KEMAMPUAN

Kode	Soal (11)			Nilai
	1	2	3	
PD1	11	11	11	100,00
PD2	11	11	11	100,00
PD3	8	8	10	78,79
PD4	8	7	7	66,67
PD5	11	11	9	93,94
PD6	9	11	9	87,88
PD7	7	6	6	57,58
PD8	11	10	11	96,97
PD9	10	8	11	87,88
PD10	11	9	9	87,88
PD11	3	8	6	51,52
PD12	10	10	11	93,94
PD13	4	7	6	51,52
PD14	9	9	9	81,82
PD15	11	11	10	96,97
PD16	9	10	11	90,91
PD17	10	10	10	90,91
PD18	8	10	7	75,76
PD19	9	9	9	81,82
PD20	10	9	11	90,91
PD21	9	8	8	75,76
PD22	8	7	8	69,70
PD23	8	7	8	69,70
PD24	7	7	7	63,64
PD25	8	11	7	78,79
PD26	7	8	3	54,55
PD27	8	7	7	66,67
PD28	8	6	5	57,58
Jumlah	243	246	237	2200
Rata-Rata	8,68	8,79	8,46	78,57
Simpangan Baku				15,40

Tabel 3 memaparkan jika lalu setelah menerapkan model NHT, peserta didik mencapai nilai rata-rata tes 78,57 pada kemampuan penyelesaian permasalahan

matematika. Hal ini mepaparkan bagaimana pemahaman konsep mereka telah berkembang. Mereka memiliki rentang nilai dari 51,52 (terendah) hingga 100 (tertinggi), dengan simpangan baku 15,40.

Skor maksimal untuk setiap soal adalah 11 poin. Terdapat beberapa peserta didik yang memperoleh skor di bawah rata-rata tes pemecahan masalah matematis tersebut. Namun, secara keseluruhan rata-rata pencapaian skor untuk masing-masing soal sudah baik. Hal ini mengindikasikan banyak peserta didik sudah mengetahui langkah-langkah pemecahan masalah matematis dan dapat menyelesaikan langkah tersebut jika diberikan soal pemecahan masalah matematis.

Data tes akhir pemecahan masalah matematis peserta didik juga dapat dilihat melalui rata-rata skor untuk masing-masing langkah pada Tabel 4.

Tabel 4. RATA-RATA SKOR YANG DIPEROLEH PESERTA DIDIK PADA SETIAP LANGKAH PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS

No	Langkah Pemecahan Masalah	Skor Maksimal	Rata-Rata Skor
1	Memahami masalah	3	2,42
2	Merencanakan penyelesaian	2	1,48
3	Menyelesaikan masalah sesuai rencana	4	3,51
4	Memeriksa Kembali hasil	2	1,24

Tabel 4 memaparkan rata-rata dari skor tes peserta didik untuk keempat langkah pemecahan masalah matematis terhadap ketiga soal yang diujikan. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwasannya rata-rata skor tertinggi yang dicapai oleh peserta didik adalah langkah menyelesaikan masalah sesuai rencana dengan rata-rata skor 3,51 dari skor maksimum 4. Disusul oleh langkah merencanakan penyelesaian dengan rata-rata skor yang diperoleh yaitu 1,48 dari skor maksimum 2. Selanjutnya adalah langkah memahami masalah dengan rata-rata skor 2,42 dari skor maksimum 3. Langkah yang memperoleh rata-rata terendah yaitu memeriksa kembali hasil dengan rata-rata skor yang diperoleh yaitu 1,24 dari skor maksimum 2. Penjelasan lebih lanjut tentang skor pemecahan masalah yang diperoleh peserta didik diuraikan sebagai berikut.

a. Memahami Masalah

Pada langkah ini, peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi informasi yang diketahui dan ditanyakan pada soal. Skor maksimal pada langkah ini adalah 3. Distribusi nilai peserta didik untuk langkah memahami masalah disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. DISTRIBUSI NILAI INDIKATOR PERTAMA

Soal	Jumlah Peserta Didik			
	Skor 3	Skor 2	Skor 1	Skor 0
1	20 (71,43%)	5 (17,86%)	3 (10,71%)	0 (0%)
2	14 (50,00%)	9 (32,14%)	5 (17,86%)	0 (0%)
3	15 (53,57%)	7 (25,00%)	6 (21,43%)	0 (0%)

Merujuk pada Tabel 5 diketahui distribusi peserta didik yang mengantongi skor 3 pada soal nomor 1, 2, dan 3 secara berturut-turut yaitu 71,43%, 50,00%, dan 53,57%, pada perolehan skor ini peserta didik mampu menuliskan informasi dan pertanyaan yang disajikan pada soal dengan lengkap. Distribusi peserta didik yang memperoleh skor 2 pada soal nomor 1, 2, dan 3 secara berturut-turut yaitu 17,86%, 32,14%, dan 25,00%, pada perolehan skor ini peserta didik mampu menuliskan informasi dan pertanyaan yang disajikan pada soal namun belum lengkap. Distribusi peserta didik yang mendapatkan skor 1 pada soal nomor 1, 2, dan 3 secara berturut-turut yaitu 10,71%, 17,86%, dan 21,43%, pada perolehan skor ini diartikan bahwa peserta didik hanya mampu menuliskan salah satu dari informasi atau pertanyaan yang disediakan pada soal. Selain itu, tidak ada peserta didik yang mendapatkan skor 0 pada langkah memahami masalah untuk setiap soal yang diberikan. dapat dilihat bahwa lebih dari 50% peserta didik mampu mengidentifikasi informasi yang disajikan pada setiap soal dengan benar dan tepat.. Sehingga dapat dikonklusikan jikalau peserta didik mengetahui langkah memahami masalah.

b. Merencanakan Penyelesaian

Pada langkah merencanakan penyelesaian, peserta didik diharapkan mampu merekonstruksi rencana untuk menyelesaikan persoalan yang diberikan. Skor maksimal pada langkah ini adalah 2. Distribusi nilai peserta didik untuk langkah memahami masalah disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. DISTRIBUSI NILAI INDIKATOR KEDUA

Soal	Jumlah Peserta Didik		
	Skor 2	Skor 1	Skor 0
1	22 (78,57%)	4 (14,29%)	2 (7,14%)
2	12 (42,86%)	15 (53,57%)	1 (3,57%)
3	9 (32,14%)	19 (67,86%)	0 (0%)

Tabel 6 memaparkan distribusi peserta didik yang mengantongi skor 2 pada soal nomor 1, 2, dan 3 secara

berturut-turut yaitu 78,57%, 42,86%, dan 32,14%, pada perolehan skor ini dapat diartikan bahwa peserta didik mampu merekonstruksi rencana untuk menyelesaikan persoalan yang diberikan dengan tepat. distribusi peserta didik yang mendapatkan skor 1 pada soal nomor 1, 2, dan 3 secara berturut-turut yaitu 14,29%, 53,57%, dan 67,86%, pada perolehan skor ini dapat diartikan bahwa peserta didik mampu merekonstruksi rencana untuk menyelesaikan persoalan yang diberikan namun terdapat kekeliruan perencanaan. Distribusi peserta didik yang diberikan skor 0 pada soal nomor 1, 2, dan 3 secara berturut-turut yaitu 7,14%, 3,57%, dan 0%, pada perolehan skor ini dapat diartikan bahwa peserta didik belum mampu merekonstruksi rencana untuk menyelesaikan persoalan yang diberikan. Hal ini membuktikan jika lebih dari 50% peserta didik dapat menemukan strategi untuk mengatasi tantangan yang diberikan, meskipun masih ada peserta didik yang mengemukakan strategi yang kurang tepat. Namun, terdapat 2 individu pada soal 1 dan 1 individu pada soal 2 yang tetap tidak mampu menuliskan langkah yang diperlukan untuk menyelesaikan persoalan yang disajikan.

c. Menyelesaikan Masalah Sesuai Rencana

Pada langkah menyelesaikan persoalan sesuai rencana, peserta didik diharapkan mampu merampungkan masalah berdasarkan dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya. Skor maksimal pada langkah ini yaitu 4. Distribusi nilai peserta didik untuk langkah menyelesaikan masalah disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. DISTRIBUSI NILAI INDIKATOR KETIGA

Soal	Jumlah Peserta Didik				
	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1	Skor 0
1	24 (85,7%)	2 (7,1%)	0 (0%)	0 (0%)	2 (7,1%)
2	21 (75,0%)	2 (7,1%)	4 (14,3%)	1 (3,6%)	0 (0%)
3	17 (60,7%)	6 (21,4%)	3 (10,7%)	2 (7,1%)	0 (0%)

Dari Tabel 7 dipaparkan jika distribusi peserta didik yang mengantongi skor 4 pada soal nomor 1, 2, dan 3 secara berturut-turut yaitu 85,7%, 75,0%, 60,7%, pada perolehan skor ini diartikan bahwa peserta didik mampu merampungkan masalah sesuai dengan rencana yang telah dibuat pada langkah sebelumnya dengan tepat. Distribusi peserta didik yang mendapatkan skor 3 pada soal nomor 1, 2, dan 3 secara berturut-turut yaitu 7,1%, 7,1%, dan 21,4%, pada perolehan skor ini diambil kesimpulan bahwa peserta didik mampu merampungkan permasalahan yang diberikan sesuai rencana yang telah dirancang pada langkah sebelumnya namun terdapat kekeliruan. Distribusi peserta didik yang diberikan skor 2 pada soal nomor 1, 2, dan 3 secara berturut-turut yaitu 0%, 14,3%, dan 10,7%, pada perolehan skor ini diambil

kesimpulan bahwa peserta didik hanya bisa merampungkan setengah permasalahan yang diberikan sesuai rencana yang telah dirancang pada langkah sebelumnya. Distribusi peserta didik yang memperoleh skor 1 pada soal nomor 1, 2, dan 3 secara berturut-turut yaitu 0%, 3,6%, dan 7,1%, pada perolehan skor ini diambil kesimpulan bahwa peserta didik hanya dapat merampungkan sebagian kecil permasalahan yang diberikan sesuai rencana yang telah dirancang pada langkah sebelumnya. Distribusi peserta didik yang memperoleh skor 0 pada soal nomor 1, 2, dan 3 secara berturut-turut yaitu 7,1%, 0%, dan 0%, pada perolehan skor ini diketahui bahwa peserta didik belum mampu merampungkan permasalahan yang diberikan sesuai rencana yang telah dirancang pada langkah sebelumnya. Berdasarkan pemaparan, diketahui lebih dari 50% peserta didik berhasil menerapkan strategi yang telah ditentukan guna menyelesaikan persoalan pada setiap soal yang diujikan. Sementara itu, beberapa individu belum berhasil menyelesaikan tahap ini. Kecerobohan individu tersebut dalam menyelesaikan setiap permasalahan merupakan salah satu penyebabnya. Sehingga diperlukan ketelitian serta kehati-hatian individu ketika melaksanakan langkah menyelesaikan masalah agar tidak terjadi kekeliruan .

d. Memeriksa Kembali

Pada langkah pemeriksaan kembali hasil, peserta didik diharapkan mampu memastikan jawaban yang diperoleh dengan pernyataan dan menuliskan kesimpulan dengan tepat. Skor maksimal pada langkah ini adalah 2. Distribusi nilai peserta didik untuk langkah memahami masalah disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. DISTRIBUSI NILAI INDIKATOR KEEMPAT

Soal	Jumlah Peserta Didik		
	Skor 2	Skor 1	Skor 0
1	8 (28,57%)	18 (64,29%)	2 (7,14%)
2	11 (39,29%)	15 (53,57%)	2 (7,14%)
3	9 (32,14%)	15 (53,57%)	4 (14,29%)

Merujuk ke Tabel 8, dapat dipaparkan distribusi peserta didik yang memperoleh skor 2 pada ketika menyelesaikan soal 1, 2, dan 3 secara berturut-turut yaitu 28,57%, 39,29%, dan 32,14%, pada perolehan skor ini diambil kesimpulan bahwa peserta didik mampu memastikan solusi yang didapat dengan pernyataan dan menuliskan kesimpulan dengan tepat. Distribusi peserta didik yang memperoleh skor 1 pada soal nomor 1, 2, dan 3 secara berturut-turut yaitu 64,29%, 53,57%, dan 53,57%, pada perolehan skor ini diambil kesimpulan bahwa peserta didik hanya menuliskan kesimpulan dengan tepat ataupun hanya melakukan sedikit

pemeriksaan jawaban. Distribusi peserta didik yang memperoleh skor 0 pada soal nomor 1, 2, dan 3 secara berturut-turut yaitu 7,14%, 7,14%, dan 14,29%, pada perolehan skor ini diambil kesimpulan bahwa peserta didik belum bisa memastikan jawaban yang diperoleh dengan pernyataan dan menuliskan kesimpulan dengan tepat. Pada langkah ini masing banyak peserta didik yang memperoleh skor 0. Hal ini dapat disebabkan karena kesalahan yang dilaksanakan oleh peserta didik pada langkah-langkah sebelumnya sehingga hasil yang diperoleh keliru.

SIMPULAN

Menurut hasil penelitian, kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah matematika dipengaruhi secara positif oleh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Strategi ini berfungsi ganda, yaitu melibatkan mereka dalam proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan persoalan matematis.

REFERENSI

- [1]. Asmar, S. E., Arniati, A., Arnawa, I. M., & Yarman, Y. (2024). Pengembangan Modul Ajar Matematika Berbasis Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta didik Kelas VII SMP. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 13(1), 304-314.
- [2]. Faizun, M., & Ramdhani, S. (2023). Analisis Kesulitan Peserta didik Dalam Mata Pelajaran Matematika di MIN 3 Kota Mataram. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 46-54.
- [3]. Farisi, O. I. R., Nazihah, U., Hotimah, K., Khalila, R. A., Safitri, D. L. A., & Febrianti, E. (2021). Pendampingan Belajar Rumus Pythagoras Menggunakan Kertas Warna pada Peserta didik SMP Kelas 8 Nurul Jadid. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(3), 707-715.
- [4]. George, Polya. (2004). How to Solve It: A New Aspec of Mathematical Method. *Unied States of America: Princeton Science Library*
- [5]. Juliawati, H., & Darmawati, D. M. (2022). Pengaruh Model NHT dengan Media Video terhadap Hasil Belajar Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8146-8153.
- [6]. Keputusan Kepala BSKAP Kemendikbudristek Nomor 032/H/KR/2024. (2024). Keputusan Kepala BSKAP Kemendikbudristek Nomor 032/H/KR/2024
- [7]. Khairani, D., Permana, D., Fauzan, A., & Musdi, E. (2024). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Discovery Learning Berbantuan Geogebra Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 13(2), 379-393.
- [8]. La'ia, H. T., & Harefa, D. (2021). Hubungan kemampuan pemecahan masalah matematis dengan kemampuan komunikasi matematik peserta didik. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 463-474.
- [9]. Marfu'ah, S., Zaenuri, Z., Masrukan, M., & Walid, W. (2022). Model Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Peserta didik. In *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 5, pp. 50-54).
- [10]. Nurmaulia, F. E., & Zulkarnaen, R. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta didik Pada Materi Barisan dan Deret. *Prosiding Sesiomadika*, 4(1).
- [11]. Ramadannia, C., Nasrullah, A., Yendra, N., Sukmawati, S., & Ratnasari, S. (2024). Implementasi geogebra pada numbered heads together terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis dan keaktifan belajar siswa SMP. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 7(1), 261-272
- [12]. Syarif, M. (2022). Pengembangan Metode Cooperative Tipe Numbered Head Together. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 29–39.